



Bekerja dalam Perspektif Hadis

Wildan Afandi^{1*}, Muhammad Alif²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Korespondensi Penulis: wildanafandi@gmail.com

Abstract. Working in Islam is not merely an economic activity, but rather a form of social and spiritual responsibility that becomes an act of worship when carried out with sincere intention and lawful means. The Qur'an and the sayings of Prophet Muhammad ﷺ encourage Muslims to be self-reliant, work diligently, and preserve their dignity by avoiding dependence on others. Core values such as honesty, responsibility, and perseverance serve as the foundation of Islamic work ethics. This study employs a qualitative method using a library research approach. Primary data are sourced from authentic hadith collections such as Sahih Bukhari and Sahih Muslim, while secondary data are obtained from relevant scholarly literature. Thematic (*maudhu'i*) analysis is used through steps including collection of work-related hadiths, thematic categorization, contextual interpretation, and correlation with contemporary life practices. The findings reveal that Islam greatly upholds the importance of work. Hadiths emphasizing the virtue of earning through one's own labor, the superiority of the giving hand, the prohibition of begging without necessity, and the essential role of intention in work, form the moral and spiritual foundation for Muslims to regard work as a path toward honor, dignity, and the pleasure of Allah ﷻ.

Keywords: Work, Hadith, Thematics

Abstrak. Bekerja dalam Islam bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas dan cara yang halal. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ mendorong umat Islam untuk mandiri, bekerja keras, serta menjaga kehormatan diri dengan tidak bergantung pada orang lain. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan menjadi fondasi penting dalam etika kerja Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis sahih seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik (*maudhu'i*) melalui langkah-langkah pengumpulan hadis terkait kerja, pengelompokan berdasarkan sub-tema, analisis kontekstual, dan korelasi dengan praktik kehidupan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi etos kerja. Hadis-hadis seperti keutamaan makan dari hasil kerja tangan sendiri, keutamaan tangan yang memberi, larangan meminta-minta tanpa kebutuhan, serta pentingnya niat dalam bekerja, menjadi pijakan moral dan spiritual bagi umat Islam untuk menjadikan kerja sebagai jalan meraih kemuliaan, menjaga martabat, dan mendapatkan ridha Allah ﷻ.

Kata kunci : Bekerja, Hadis, Tematik

1. LATAR BELAKANG

Bekerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak manusia diciptakan, aktivitas bekerja telah menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lainnya. (Ali & Al-Owaihian, 2008) Kebutuhan tersebut tidak bisa didapatkan secara instan, melainkan melalui proses usaha dan kerja keras. Dalam pandangan Islam, bekerja tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan spiritual. Islam tidak mengenal dikotomi

antara urusan dunia dan akhirat jika seseorang melakukan pekerjaan dengan niat yang benar dan tujuan yang halal.(-, 2019)

Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan pentingnya bekerja, sebagaimana dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10: *"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah..."* Ayat ini menunjukkan bahwa setelah menjalankan kewajiban ibadah, manusia diperintahkan untuk bekerja.(Kurniawan, 2019) Tidak hanya dalam Al-Qur'an, dalam banyak hadis Rasulullah ﷺ juga digambarkan bahwa bekerja adalah aktivitas yang mulia dan dianjurkan. Rasulullah ﷺ sendiri adalah seorang pedagang sebelum masa kenabian, dan beliau menunjukkan bahwa bekerja bukanlah sesuatu yang hina.(Sohari, 2013)

Rasulullah ﷺ memuji orang-orang yang mencari nafkah dengan tangannya sendiri. Bahkan, beliau menyebut bahwa tangan di atas (pemberi) lebih baik daripada tangan di bawah (peminta).(Nasution, 2018) Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kemandirian dalam mencari rezeki. Dalam konteks sosial, Islam mendorong umatnya untuk tidak menjadi beban bagi orang lain. Ketergantungan kepada sesama tanpa sebab yang syar'i adalah sesuatu yang tidak dianjurkan. Oleh karena itu, bekerja dipandang sebagai jalan untuk menjaga harga diri dan kehormatan seseorang.(Sofiatun Nasibeh, 2025)

Selain sebagai bentuk kemandirian, bekerja juga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Seorang suami diwajibkan untuk mencari nafkah yang halal bagi istri dan anak-anaknya. Jika tidak, maka ia telah melalaikan kewajiban utamanya dalam rumah tangga.(Nofiyanti, 2022) Islam juga menekankan pentingnya niat dalam bekerja. Niat yang ikhlas karena Allah, untuk mencukupi kebutuhan dan membantu sesama, menjadikan pekerjaan yang dilakukan bernilai ibadah.(M. Mas'ud Asyhari et al., 2022) Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap amal tergantung pada niatnya.

Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ banyak menekankan keutamaan bekerja, baik secara langsung maupun melalui kisah-kisah para sahabat dan nabi terdahulu. Bahkan Nabi Daud 'alaihis salam disebut sebagai nabi yang makan dari hasil kerjanya sendiri.(Muhammad Ali, 2018) Konsep kerja dalam Islam mencakup berbagai profesi selama dilakukan secara halal dan tidak merugikan orang lain. Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia dari yang lain jika dilakukan dengan niat yang benar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.(Hidayah et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, Islam juga menjadikan kerja sebagai media pembelajaran. Anak-anak dididik untuk mandiri sejak dini, dan dihargai jika mau berusaha untuk mencapai sesuatu, bukan hanya mengandalkan bantuan orang tua.(Hafidz et al., 2022) Perkembangan zaman dan modernitas tidak mengubah nilai dasar ajaran Islam tentang pentingnya bekerja. Meskipun bentuk pekerjaan berubah, prinsip dasar seperti

kejujuran, tanggung jawab, dan kehalalan tetap menjadi pijakan utama dalam bekerja. (Cha et al., 2021)

Oleh karena itu, bekerja dalam Islam tidak semata-mata untuk mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga untuk menjaga kehormatan diri, menjalankan amanah, dan memberikan kontribusi kepada umat. Ini menjadikan kerja sebagai bagian dari ibadah sehari-hari. Pandangan Islam tentang bekerja ini penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dari sisi hadis-hadis Nabi ﷺ. Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki otoritas dalam menjelaskan secara praktis bagaimana seharusnya umat Islam memaknai dan menjalani pekerjaan. (Khairullah et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menggali makna dan nilai-nilai pekerjaan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad ﷺ. Diharapkan kajian ini dapat menambah wawasan dan motivasi bagi umat Islam untuk bekerja secara sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan syariat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), (Gufron, 2020) di mana data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis sahih seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, sedangkan data sekunder berasal dari literatur ilmiah yang relevan. (Supriyadi, 2017) Analisis dilakukan melalui metode tematik (maudhu'i) dengan beberapa langkah utama, (Emilia Sari, 2022) yaitu: pertama, pengumpulan hadis yang berkaitan dengan tema alam dan ilmu pengetahuan. kedua, pengelompokan hadis berdasarkan sub-tema seperti konservasi lingkungan, fenomena alam, dan etika ilmiah; ketiga, analisis kontekstual untuk menelaah latar belakang historis dan sosial dari hadis-hadis tersebut; dan keempat, korelasi antara isi hadis dengan temuan ilmiah kontemporer guna menggali relevansi serta kontribusinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran ekologis. (Bagus Ihza Harahap, 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bekerja dengan Tangan Sendiri Adalah yang Terbaik

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى ، أَخْبَرَنَا عِيسَى ، عَنْ ثَوْرٍ ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ ، عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ . "

Telah menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsā, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami 'Isā, dari Thawr, dari Khālid bin Ma'dān, dari al-Miqdām dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun yang pernah memakan makanan yang lebih baik daripada makanan yang ia peroleh dari hasil kerja tangannya sendiri. Dan sungguh,

Nabi Allah Dāwūd dahulu makan dari hasil kerja tangannya sendiri." (HR. Bukhari. No. 2072). (Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, 1311)

Hadis ini menegaskan keutamaan mencari nafkah dari hasil kerja tangan sendiri sebagai bentuk kemuliaan dan kemandirian dalam Islam. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa tidak ada makanan yang lebih baik daripada yang diperoleh dari jerih payah sendiri, dan mencontohkan Nabi Dāwūd 'alayhis salām yang hidup dari hasil usahanya, meskipun ia adalah seorang nabi dan raja. Hadis ini memberi dorongan kuat untuk bekerja dan tidak bergantung kepada orang lain, serta menunjukkan bahwa bekerja merupakan bagian dari sikap tawakal yang benar. Dan merupakan dasar penting dalam Islam yang menegaskan kemuliaan bekerja dan mencari nafkah secara halal. Hadis ini tidak hanya mengandung dorongan untuk bekerja secara mandiri, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dalam setiap usaha yang dilakukan seseorang. Islam memandang pekerjaan sebagai bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas dan cara yang halal.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fatḥh al-Bārī* menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan makan dari hasil usaha sendiri, dan beliau mencontohkan Nabi Dāwūd yang dikenal sebagai tukang besi yang membuat baju zirah, serta hidup dari hasil jerih payahnya sendiri. (Ibn Hajar al-‘Asqalānī, 1380) Ini menjadi bukti bahwa bahkan seorang nabi sekalipun memilih untuk tidak menggantungkan hidupnya kepada pemberian orang lain meski beliau memiliki kedudukan yang tinggi.

Imām al-Nawawī dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menegaskan bahwa bekerja sendiri bukan sekadar dibolehkan, tetapi merupakan bentuk *tawakal* yang paling hakiki. Dalam Islam, tawakal bukan berarti meninggalkan usaha dan berserah diri secara pasif, melainkan menggabungkan antara ikhtiar maksimal dan penyerahan hasil kepada Allah. Dengan bekerja, seseorang menjaga martabatnya, menghindarkan diri dari meminta-minta, dan secara langsung berkontribusi terhadap keberlangsungan hidup dirinya dan keluarganya. (An-Nawawī, 1396)

Al-‘Aynī dalam *‘Umdat al-Qārī* menjadikan hadis ini sebagai dalil akan keutamaan berbagai bentuk pekerjaan yang halal, baik dalam bidang perdagangan, pertanian, maupun kerajinan tangan. Islam tidak pernah memandang rendah profesi apa pun selama dilakukan secara jujur dan tidak melanggar syariat. (Badr al-Dīn al-‘Ainī, 855) Menurutnya, pekerjaan seperti ini mendatangkan pahala, menjaga harga diri, dan menjadi sarana untuk menunaikan kewajiban seperti menafkahi keluarga dan bersedekah.

Bahkan dalam hadis riwayat Muslim, Nabi mengingatkan bahaya meminta-minta yang berlebihan: *"Seseorang akan terus meminta hingga kelak ia bertemu Allah tanpa sepotong daging pun di wajahnya"* (HR. Muslim, no. 1040), (Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374) yang menggambarkan kehinaan akibat tidak bekerja dan bergantung pada orang lain. Dengan demikian, bekerja dalam Islam bukan sekadar urusan duniawi, tetapi menjadi bagian integral dari nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi. Seorang Muslim yang bekerja dengan ikhlas, jujur, dan tekun bukan hanya menghindari kehinaan meminta, tetapi juga mendapatkan pahala karena memenuhi tanggung jawabnya terhadap diri dan keluarganya.

2. Tangan di Atas Lebih Baik daripada Tangan di Bawah

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنَى ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعَفِّهِ اللَّهُ ، وَمَنْ يَسْتَتْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ . "

Telah menceritakan kepada kami Mūsā bin Ismā'īl, telah menceritakan kepada kami Wuhayb, telah menceritakan kepada kami Hisyām, dari ayahnya ('Urwah), dari Ḥakīm bin Hizām, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tangan di atas (yang memberi) lebih baik daripada tangan di bawah (yang meminta). Mulailah (memberi nafkah) kepada orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan dari kelebihan (harta) yang ada. Barang siapa menjaga diri (dari meminta-minta), maka Allah akan menjaganya. Dan barang siapa merasa cukup, maka Allah akan mencukupkannya." (HR. Bukhari. No. 1427). (Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju'fī, 1311)

Hadis ini mengajarkan prinsip penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi Islam, yaitu keutamaan memberi dibanding meminta, serta tanggung jawab utama seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa tangan yang memberi lebih mulia daripada tangan yang meminta, yang menunjukkan pentingnya bekerja, bersedekah, dan menjaga kehormatan diri. Selain itu, hadis ini menekankan pentingnya merasa cukup (qana'ah) dan menjauhkan diri dari ketergantungan kepada orang lain, karena Allah akan menolong dan mencukupi orang yang memiliki sikap demikian.

Ibn Hajar al-ʿAsqalānī dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa *"tangan di atas"* adalah kiasan untuk orang yang memberi nafkah, sedekah, atau bantuan kepada orang lain, sedangkan *"tangan di bawah"* adalah orang yang menerima atau meminta. Perbandingan ini bukan hanya menunjukkan keutamaan sosial, tetapi juga nilai spiritual: orang yang memberi berada pada posisi mulia di sisi Allah karena ia telah mampu mencukupi diri dan membantu orang lain. (Ibn Hajar al-ʿAsqalānī, 1380)

Imām al-Nawawī dalam syarḥ-nya atas *Ṣaḥīḥ Muslim* menekankan bahwa hadis ini juga menunjukkan tanggung jawab sosial yang dimulai dari keluarga sendiri. Frasa “*ibda’ bima ta’ul*” (“mulailah dengan orang yang menjadi tanggunganmu”) menunjukkan bahwa mencari nafkah untuk keluarga adalah kewajiban dan termasuk amal yang utama dalam Islam. Seseorang tidak dibenarkan bersedekah sementara keluarganya sendiri dalam kekurangan. (An-Nawawi, 1396) Ini menegaskan bahwa bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah ibadah yang memiliki kedudukan tinggi.

Al-Kirmānī menambahkan bahwa bagian akhir hadis, “*wa man yasta’fif yu’iffihullāh*” merupakan janji ilahi bahwa siapa yang menjaga kehormatan dirinya dengan tidak meminta-minta, maka Allah akan menjaga dan mencukupkannya. Hal ini menunjukkan nilai tawakal yang benar dalam Islam: bukan pasif tanpa usaha, tetapi bekerja keras sambil tetap menjaga harga diri.

Hadis ini secara tidak langsung mendorong umat Islam untuk aktif bekerja, karena dengan bekerja seseorang dapat menjadi tangan di atas, menunaikan kewajiban kepada keluarga, dan menjaga kehormatannya dari meminta-minta. Dalam konteks ini, kerja bukan hanya kebutuhan duniawi, tetapi jalan ibadah dan bukti kekuatan iman.

3. Larangan Meminta-Minta Jika Masih Mampu Bekerja

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى ، عَنْ مَعْمَرٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُسْلِمٍ أَخِي الزُّهْرِيِّ ، عَنْ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَبِيهِ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " لَا تَرَالُ الْمَسْأَلَةَ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ ، وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ . "

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abī Shaybah, telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-A’lā bin ‘Abd al-A’lā, dari Ma‘mar, dari ‘Abdullāh bin Muslim saudara az-Zuhrī, dari Ḥamzah bin ‘Abdullāh, dari ayahnya (‘Abdullāh bin ‘Umar), bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Seseorang akan terus-menerus meminta-minta hingga kelak ia menghadap Allah (pada hari kiamat), sedangkan di wajahnya tidak tersisa sepotong daging pun.” (Muslim. No. 1040). (Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, 1374)

Hadis ini mengandung peringatan keras dari Rasulullah ﷺ terhadap kebiasaan meminta-minta tanpa kebutuhan yang mendesak. Nabi ﷺ menyatakan bahwa orang yang terus-menerus meminta, padahal ia tidak berada dalam keadaan darurat, akan datang menghadap Allah kelak dalam keadaan hina digambarkan “tanpa sepotong daging pun di wajahnya” yang menurut para ulama adalah isyarat terhadap hilangnya kehormatan dan kemuliaan dirinya akibat kebiasaan buruk tersebut.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī menjelaskan dalam *Fatḥh al-Bārī* bahwa ungkapan “*tanpa daging di wajah*” adalah bentuk kinayah (metafora) untuk menunjukkan kehinaan, hilangnya wibawa, dan celaan yang besar di hadapan Allah pada hari kiamat. (Ibn Hajar al-‘Asqalānī, 1380) Hal ini mencerminkan bahwa meminta-minta tanpa kebutuhan adalah perbuatan tercela yang mengikis martabat seseorang dan menjatuhkan kehormatannya di dunia dan akhirat.

Imām al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menjelaskan bahwa larangan ini ditujukan kepada orang yang meminta padahal ia tidak memiliki kebutuhan mendesak atau memiliki kemampuan untuk bekerja dan mencukupi dirinya. Dalam Islam, seseorang yang memiliki kecakapan untuk bekerja tetapi memilih untuk mengemis telah keluar dari nilai tawakal yang sebenarnya. Sebaliknya, orang yang benar-benar miskin, tidak memiliki kemampuan untuk mencari nafkah, dan meminta dengan cara yang baik, maka permintaannya dibolehkan dan tidak terkena ancaman hadis ini. (An-Nawawi, 1396) Oleh karena itu, bekerja untuk mencukupi diri adalah wujud tanggung jawab dan ketaatan kepada Allah, serta bentuk penjagaan terhadap kehormatan pribadi.

Al-Qurtubī menambahkan bahwa hadis ini bukan sekadar larangan, melainkan ajaran moral yang menanamkan rasa malu dan dorongan kuat untuk menjaga kemuliaan diri. Ia menyebut bahwa ajaran ini bertujuan agar umat Islam memiliki semangat untuk bekerja, berkarya, dan tidak menggantungkan hidupnya pada belas kasihan orang lain. (Al-Qurtubī, 1384) Dalam konteks yang lebih luas, Islam menjadikan kerja sebagai sarana menjaga kehormatan, mendidik jiwa agar mandiri, dan membangun masyarakat yang kuat. Oleh karena itu, bekerja bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi merupakan perintah moral dan spiritual yang mengangkat derajat manusia di hadapan Allah dan sesama.

4. Nilai Niat dalam Bekerja

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا ، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . "

“*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini merupakan salah satu hadis paling agung dalam Islam dan menjadi prinsip dasar dalam menilai amal perbuatan. Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa segala amal perbuatan bergantung pada niat, artinya nilai suatu amal tidak hanya dilihat dari bentuk lahiriahnya, tetapi

lebih utama dilihat dari tujuan dan motivasi pelakunya. Setiap orang akan memperoleh balasan dari Allah sesuai dengan apa yang ia niatkan, baik itu ibadah, muamalah, ataupun amal sosial.

Ibn Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menyebut bahwa hadis ini termasuk *jawāmi‘ al-kalim* (ucapan singkat namun sarat makna) dan merupakan salah satu pokok utama dalam syariat. Bahkan, sebagian ulama menyebutnya sebagai sepertiga agama karena mencakup seluruh amal hati, yakni dimensi batin dari semua perbuatan. (Ibn Hajar al-‘Asqalānī, 1380) Ini menunjukkan bahwa setiap tindakan lahiriah, termasuk bekerja dan mencari penghasilan, tidak hanya dinilai dari bentuknya, tetapi dari niat yang mendasarinya.

Ibnu Rajab al-Ḥanbalī dalam *Jāmi‘ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam* menyatakan bahwa hadis ini mencakup seluruh bentuk amal lahir dan batin, dan menjadi tolok ukur diterimanya amal di sisi Allah. Ia menjelaskan bahwa amal yang tampak baik secara lahir, bisa jadi tertolak jika tidak disertai niat yang ikhlas karena Allah. (Ibn Rajab Al-Hanbali, 1417) Ia menekankan, bekerja apapun bentuknya jika diniatkan untuk memenuhi kewajiban, menjaga kehormatan, dan menghindari meminta-minta, maka itu termasuk bentuk ibadah yang memiliki nilai akhirat.

Al-Ghazālī dalam *Iḥyā‘ ‘Ulūm al-Dīn* juga menekankan pentingnya niat dalam semua aktivitas kehidupan, termasuk pekerjaan. Menurutnya, bekerja untuk mencukupi nafkah keluarga, agar tidak menjadi beban orang lain, serta untuk menunaikan kewajiban zakat, merupakan bentuk amal yang sangat besar pahalanya jika diniatkan untuk Allah. Bahkan pekerjaan duniawi yang sederhana bisa mengungguli ibadah sunnah jika diniatkan dengan benar. (al-Ghazālī, 2005)

Dengan demikian, para ulama klasik menyepakati bahwa niat merupakan inti dari seluruh amal. Dalam konteks kerja, niat yang benar mengubah aktivitas dunia menjadi ibadah yang bernilai akhirat. Seorang Muslim yang bekerja dengan ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab bukan hanya memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sedang meraih ridha Allah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan empat hadis yang berkaitan dengan kerja dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa Islam memandang bekerja sebagai aktivitas yang sangat mulia, bahkan termasuk bentuk ibadah apabila disertai dengan niat yang benar dan dilakukan dengan cara yang halal. Hadis tentang Nabi Dāwūd yang makan dari hasil kerja tangannya sendiri menegaskan pentingnya kemandirian dan keutamaan nafkah dari usaha pribadi. Hadis “tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah” mengajarkan keutamaan memberi dan mencukupi kebutuhan keluarga terlebih dahulu, yang secara tidak langsung

mendorong umat Islam untuk bekerja keras agar dapat memberi dan tidak menjadi beban orang lain.

Hadis yang melarang meminta-minta tanpa kebutuhan menunjukkan bahwa Islam ingin agar setiap Muslim menjaga harga dirinya dan tidak merendahkan diri kecuali dalam keadaan darurat. Larangan ini juga menjadi dorongan kuat untuk bekerja dan menghindari sikap malas atau bergantung pada orang lain. Akhirnya, hadis tentang niat menjadi dasar spiritual seluruh aktivitas, termasuk bekerja. Niat yang tulus karena Allah menjadikan kerja sehari-hari memiliki nilai ibadah yang tinggi. Oleh karena itu, bekerja dalam Islam bukan hanya aktivitas duniawi, tetapi jalan menuju kemuliaan, kemandirian, dan ridha Allah.

DAFTAR REFERENSI

- Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ju‘fī. (1311). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. al-Sulṭāniyyah.
- Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī. (1374). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Maṭba‘ah ‘Isā al-Bābī.
- Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Maktbah Imaratullah.
- Ali, A. J., & Al-Owaidan, A. (2008). Islamic work ethic: A critical review. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 15(1), 5–19.
<https://doi.org/10.1108/13527600810848791>
- Ali, M. (2018). Wawasan hadis tentang etos kerja. *TAHDIS*, 9, 28–53.
- Al-Qurṭubī. (1384). *Al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur‘ān*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- An-Nawawī. (1396). *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar Ihya al-Turas.
- Asyhari, M. M., Achfriedo, C., Rohman, H. F., Muvid, & Basyrul, M. (2022). The concept of work in Islam. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 1(1), 134–147.
- Badr al-Dīn al-‘Ainī. (855). *Umdah al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Iḥyā’ al-Turāts al-‘Arabī.
- Cha, N. A., Misbahuddin, M., Ibtisam, I., & Herman, H. (2021). Tinjauan hukum Islam terhadap etos kerja. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, 2(2), 131–148.
<https://doi.org/10.52431/minhaj.v2i2.406>
- Gufron, S. (2020). Pengertian hadis tematik dan sejarah pertumbuhannya. 1–13.
- Hafidz, N., Kasmia, K., & Diana, R. R. (2022). Pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam mengasah kecerdasan spiritual anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 182–192. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Harahap, B. I. (2023). Implikasi hadits istiqomah dalam semangat beragama (Analisis perspektif psikologi). *Repository UIN*, 234.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep ikhlas menurut Imam al-Ghazali dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi*

- Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 190–207.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Ibn Hajar al-‘Asqalānī. (1380). *Fath al-Bārī bi Sharḥ al-Bukhārī*. Al-Maktabah Al-Salafiyyah.
- Ibn Rajab al-Ḥanbalī. (1417). *Jāmi‘ al-‘Ulūm wal-Ḥikam*. Mu’assasah al-Risālah.
- Khairullah, K., Taufiqurrahim, A., Rohman, E. N., Rahmawati, D., & Mufid, A. (2022). Etos kerja perspektif Al-Qur’an dan hadis. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1093–1108.
<https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.458>
- Kurniawan, R. (2019). Urgensi bekerja dalam Alquran. *Transformatif*, 3(1), 42–67.
<https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1240>
- Nasibeh, S. (2025). Teladan Nabi Muhammad SAW dalam praktik pendidikan Islam moderat: Analisis hadits tentang sikap terhadap non-Muslim. *Jurnal Substantia*, 3(1), 720–730.
- Nasution, M. T. (2018). Etos kerja dalam perspektif Islam. *Jurnal Ihtiyath*, 1(1), 524–540.
<https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.376>
- Nofiyanti, T. P., dkk. (2022). Kewajiban nafkah suami terhadap istri dalam persepektif hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (Studi di Pengadilan Agama Sorong). *Muadalah: Jurnal Hukum*, 2(2), 160–170.
- Sari, E. (2022). Langkah-langkah studi hadis tematik. *Jurnal Al-Dirayah*, 9(1).
- Sohari. (2013). Etos kerja dalam perspektif Islam. *iIslamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 1.
- Supriyadi, S. (2017). Community of practitioners: Solusi alternatif berbagi pengetahuan antar pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 2(2), 83.
- Z. (2019). Bekerja dalam perspektif Islam. *Tajdid: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ushuluddin*, 17(1), 87–97. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i1.115>